
THE SIGNIFICANCE OF OWNERSHIP STRUCTURE ON A COMPANY'S ENVIRONMENTAL PERFORMANCE

Nur Ana Eka Novianti¹, Faqiatul Mariya Waharini²

anaeka386@gmail.com¹, faqiatulmariya@yahoo.com²

UIN Salatiga

Abstract: *The purpose of this study is to investigate the impact of ownership structure on the environmental performance of companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) 30. In addition to ownership structure, this study uses profitability as a moderator. The sampling technique utilized in this study was purposive sampling, with the criteria of enterprises listed sequentially on JII and participating in the Ministry of Environment's PROPER from 2018-2022. Hypothesis testing was performed using Moderated Regression Analysis (MRA). The test results suggest that institutional ownership detrimentally impacts environmental performance because institutional investors tend to prioritize short-term financial results. Meanwhile, neither managerial nor public ownership affects the company's environmental performance. Furthermore, the test results suggest that profitability can mitigate the impact of institutional and public ownership on a company's environmental performance.*

Keywords: *ownership structure; environmental performance; profitability*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis di seluruh sektor mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan begitu, perusahaan tidak hanya berfokus pada bagaimana strategi mereka dalam mendapatkan keuntungan, namun juga memikirkan tanggapan masyarakat agar usahanya tetap terjaga dan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar¹.

Penerapan industri hijau di perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi bisnis dalam mendapatkan perhatian dari *stakeholder*. Implementasi niat organisasi untuk go green dan mengelola kinerja lingkungan sangat bergantung pada sumber daya manusia di seluruh fungsi bersama dengan sistem dan proses SDM yang mendukung untuk mengelola masalah yang berkaitan dengan karyawan secara efektif².

Pemerintah Indonesia juga turut menjaga dan melindungi lingkungan melalui program penilaian kinerja lingkungan perusahaan (PROPER). Sebagian besar perusahaan telah ikut serta dalam kegiatan pemerintah untuk melindungi lingkungan. Beberapa hal yang dievaluasi dalam kegiatan (PROPER) yaitu pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran lingkungan melalui kebijakan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*)³.

Struktur kepemilikan perusahaan merujuk pada bagaimana kepemilikan saham dibagi di antara pemegang saham, baik individu maupun institusi. Struktur ini dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan, termasuk komitmen terhadap kinerja lingkungan. Dalam beberapa kasus, pemilik saham dengan kepemilikan besar dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan, termasuk dalam hal

¹ Agus Maulana, Eva Theresna Ruchjana, and Dian Haki Nuradiansyah, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure', *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4.2 (2021), pp. 787-800, doi:10.31539/costing.v4i2.1811.

² Lorenzo Dal Maso and others, 'Family Ownership and Environmental Performance: The Mediation Effect of Human Resource

Practices', *Business Strategy and the Environment*, 29.3 (2020), pp. 1548-62, doi:10.1002/bse.2452.

³ Diva Adiwuri and Nurleli, 'Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan', *Jurnal Riset Akuntansi*, 2022, pp. 8-15, doi:10.29313/jra.v2i1.670.

keberlanjutan. Misalnya, pemilik institusional sering kali lebih berorientasi pada jangka panjang dan dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan yang berkelanjutan⁴.

Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan terlihat dalam beberapa cara. Pemilik yang memiliki pandangan jangka panjang cenderung lebih mendukung investasi dalam praktik-praktik yang ramah lingkungan, karena mereka melihat nilai dalam reputasi yang baik dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang dapat mengurangi risiko di masa depan. Di sisi lain, pemilik yang lebih fokus pada hasil jangka pendek mungkin kurang tertarik untuk mendukung inisiatif lingkungan yang memerlukan investasi awal yang besar, meskipun hal ini bisa menguntungkan dalam jangka panjang⁵.

Selain itu, struktur kepemilikan juga memengaruhi transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan lingkungan.

Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tersebar sering kali berada di bawah tekanan dari berbagai pemangku kepentingan untuk memberikan laporan yang transparan tentang kinerja lingkungan mereka. Ini bisa memotivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan guna memenuhi ekspektasi pasar dan mencegah risiko reputasi yang buruk. Sebaliknya, perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi mungkin memiliki kontrol yang lebih besar terhadap informasi yang diungkapkan kepada publik, yang dapat membatasi tingkat akuntabilitas dan transparansi⁶. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan perusahaan

⁴ Antonio Corvino, Federica Doni, and Silvio Bianchi Martini, 'Corporate Governance, Integrated Reporting and Environmental Disclosure: Evidence from the South African Context', *Sustainability*, 12.12 (2020), p. 4820, doi:10.3390/su12124820.

⁵ Kwang-Ho Kim, MinChung Kim, and Cuili Qian, 'Effects of Corporate Social Responsibility on Corporate Financial

Performance: A Competitive-Action Perspective', *Journal of Management*, 44.3 (2018), pp. 1097-1118, doi:10.1177/0149206315602530.

⁶ Yi-Chun Chen, Mingyi Hung, and Yongxiang Wang, 'The Effect of Mandatory CSR Disclosure on Firm Profitability and Social Externalities: Evidence from China', *Journal of Accounting and Economics*, 65.1 (2018), pp. 169-90, doi:10.1016/j.jacceco.2017.11.009.

yang terdaftar di JII pada periode 2018-2022.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah konsep dalam ilmu manajemen dan sosiologi yang menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi dalam batas-batas dan norma yang dapat diterima oleh masyarakat agar dianggap sah atau memiliki "legitimasi"⁷. Dalam konteks kinerja lingkungan, teori ini menyarankan bahwa perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap harapan sosial dan regulasi lingkungan untuk mempertahankan dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas, dan pelanggan⁸.

Terkait dengan struktur kepemilikan, teori legitimasi menekankan bahwa pemegang saham dan pemilik perusahaan memiliki pengaruh

signifikan dalam membentuk strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan atau mengurangi legitimasi perusahaan di mata publik. Misalnya, pemilik institusional yang memiliki kepemilikan signifikan dalam sebuah perusahaan mungkin mendorong manajemen untuk mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan legitimasi perusahaan⁹. Pemilik yang fokus pada keberlanjutan mungkin akan menuntut transparansi lebih besar dalam pelaporan lingkungan dan mendorong inisiatif keberlanjutan, yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

Di sisi lain, jika struktur kepemilikan didominasi oleh pemilik yang lebih mementingkan keuntungan jangka pendek, perusahaan mungkin kurang termotivasi untuk berinvestasi dalam

⁷ Mark C. Suchman, 'Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches', *The Academy of Management Review*, 20.3 (1995), p. 571, doi:10.2307/258788.

⁸ Craig Deegan, 'Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - a Theoretical Foundation', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15.3 (2002), pp. 282-311, doi:10.1108/09513570210435852.

⁹ Lois S. Mahoney and others, 'A Research Note on Standalone Corporate Social Responsibility Reports: Signaling or Greenwashing?', *Critical Perspectives on Accounting*, 24.4-5 (2013), pp. 350-59, doi:10.1016/j.cpa.2012.09.008.

inisiatif lingkungan. Ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja lingkungan dan, pada akhirnya, menurunkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Sebagai contoh, kurangnya transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan atau pengabaian terhadap standar lingkungan dapat mengurangi kepercayaan publik dan menyebabkan masalah reputasi¹⁰ Oleh karena itu, teori legitimasi menunjukkan bahwa untuk mempertahankan dukungan publik dan menjaga reputasi, perusahaan perlu menyelaraskan kinerja lingkungan mereka dengan harapan sosial, yang sering kali dipengaruhi oleh struktur kepemilikan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental performance*

Kepemilikan institusional cenderung berhubungan positif karena investor institusional seringkali berinvestasi dengan perspektif jangka panjang dan memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko reputasi serta regulasi

yang berkaitan dengan isu lingkungan. Mereka mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti pengurangan emisi, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya terbarukan. Dukungan ini biasanya disertai dengan tuntutan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan lingkungan, yang dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya¹¹.

Menurut teori legitimasi, Kepemilikan institusional yang signifikan dapat memberikan tekanan tambahan pada perusahaan untuk mematuhi standar lingkungan yang lebih tinggi.

H1: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental performance*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Performance*

Kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajer untuk berinvestasi dalam praktik bisnis yang

¹⁰ Rüdiger Hahn and Regina Lülfs, 'Legitimizing Negative Aspects in GRI-Oriented Sustainability Reporting: A Qualitative Analysis of Corporate Disclosure Strategies', *Journal of Business Ethics*, 123.3 (2014), pp. 401–20, doi:10.1007/s10551-013-1801-4.

¹¹ Alexander Dyck and others, 'Do Institutional Investors Drive Corporate Social Responsibility? International Evidence', *Journal of Financial Economics*, 131.3 (2019), pp. 693–714, doi:10.1016/j.jfineco.2018.08.013.

berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Manajer dengan kepemilikan saham cenderung memiliki pandangan jangka panjang terhadap keuntungan perusahaan, sehingga mereka mungkin lebih mendorong penerapan kebijakan yang mendukung kinerja lingkungan yang baik, seperti pengurangan emisi karbon dan pengelolaan limbah yang efisien. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa manajer dengan kepemilikan saham yang lebih besar sering kali lebih bertanggung jawab dalam pelaporan lingkungan dan lebih sensitif terhadap risiko reputasi yang dapat memengaruhi legitimasi perusahaan¹². Teori legitimasi menyarankan bahwa perusahaan perlu memenuhi harapan sosial agar dianggap sah oleh masyarakat. Penelitian oleh Zhou et al.¹³ menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial yang signifikan berkorelasi positif dengan kinerja lingkungan

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Environmental Performance*

Perusahaan dengan kepemilikan publik yang signifikan cenderung lebih memperhatikan reputasi mereka di mata masyarakat, karena mereka perlu menjaga kepercayaan investor dan daya tarik saham di pasar. Menurut penelitian terbaru, perusahaan dengan basis pemegang saham yang luas sering kali lebih terpengaruh oleh tekanan eksternal untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Ini termasuk tekanan dari kelompok advokasi lingkungan, media, dan publik yang peduli dengan isu-isu lingkungan¹⁴. Oleh karena itu, untuk menjaga legitimasi mereka, perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi

¹² Won Yong Oh, Young Kyun Chang, and Aleksey Martynov, 'The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea', *Journal of Business Ethics*, 104.2 (2011), pp. 283-97, doi:10.1007/s10551-011-0912-z.

¹³ Taiyun Zhou and others, 'Does Institutional Ownership Affect Corporate Social Responsibility? Evidence from China', *Economic Analysis and Policy*, 81 (2024), pp. 84-98, doi:10.1016/j.eap.2023.11.017.

¹⁴ Sylvia Grewatsch and Ingo Kleindienst, 'When Does It Pay to Be Good? Moderators and Mediators in the Corporate Sustainability-Corporate Financial Performance Relationship: A Critical Review', *Journal of Business Ethics*, 145.2 (2017), pp. 383-416, doi:10.1007/s10551-015-2852-5.

cenderung lebih proaktif dalam mematuhi regulasi lingkungan, menerapkan inisiatif keberlanjutan, dan melaporkan kinerja lingkungan mereka dengan transparan¹⁵.

H3: kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *environmental performance*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Performance* yang dimoderasi oleh Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja lingkungan. Dalam konteks teori legitimasi, perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan yang berkelanjutan. Investor institusional, yang sering kali memperhatikan kinerja jangka panjang dan risiko reputasi, dapat mendorong perusahaan yang menguntungkan untuk memperkuat komitmen mereka

terhadap praktik lingkungan yang baik¹⁶

H4: Profitabilitas memoderasi kepemilikan institusional terhadap *environmental performance*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Performance* yang dimoderasi oleh Profitabilitas

Menurut teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan dengan memenuhi harapan sosial, termasuk tanggung jawab lingkungan. Profitabilitas yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan untuk mengejar tujuan lingkungan tanpa mengorbankan stabilitas finansial perusahaan¹⁷. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja lingkungan, di mana profitabilitas yang lebih tinggi memungkinkan manajer untuk lebih mendukung inisiatif keberlanjutan yang

¹⁵ Hao Liang and Luc Renneboog, 'On the Foundations of Corporate Social Responsibility', *The Journal of Finance*, 72.2 (2017), pp. 853-910, doi:10.1111/jofi.12487.

¹⁶ Allen Ferrell, Hao Liang, and Luc Renneboog, 'Socially Responsible Firms', *Journal of Financial Economics*, 122.3 (2016), pp. 585-606, doi:10.1016/j.jfineco.2015.12.003.

¹⁷ Liang and Renneboog.

dapat meningkatkan legitimasi perusahaan¹⁸.

H5: profitabilitas memoderasi kepemilikan manajerial terhadap *environmental performance*

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Environmental Performance* yang dimoderasi oleh Profitabilitas

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus memenuhi ekspektasi sosial dan mematuhi norma-norma yang diharapkan masyarakat untuk mempertahankan legitimasi mereka. Ketika perusahaan lebih menguntungkan, memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan dan memperkuat legitimasi. Profitabilitas berperan sebagai faktor moderasi yang penting dalam hubungan antara kepemilikan publik dan kinerja lingkungan. Perusahaan yang lebih menguntungkan dapat lebih baik memenuhi tuntutan publik untuk meningkatkan kinerja lingkungan,

sementara perusahaan yang kurang menguntungkan mungkin terpaksa memprioritaskan stabilitas finansial atas inisiatif lingkungan¹⁹.

H5: profitabilitas memoderasi kepemilikan manajerial terhadap *environmental performance*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dengan memanfaatkan laporan keuangan dan laporan tahunan dari setiap perusahaan yang telah dipublikasikan di situs resmi www.idx.co.id. Objek penelitian saat ini yaitu perusahaan yang terdaftar di JII pada periode 2018-2022.

Pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penilaian sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di JII selama lima tahun berturut-turut.

¹⁸ Luluk M. Ifada, Khoirul Fuad, and Lisa Kartikasari, 'Managerial Ownership and Firm Value: The Role of Corporate Social Responsibility', *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25.2 (2021), pp. 161-69, doi:10.20885/jaai.vol25.iss2.art6.

¹⁹ Wenjing Li and Ran Zhang, 'Corporate Social Responsibility, Ownership Structure, and Political Interference: Evidence from China', *Journal of Business Ethics*, 96.4 (2010), pp. 631-45, doi:10.1007/s10551-010-0488-z.

2. Perusahaan yang mengikuti PROPER Kementerian Lingkungan Hidup selama lima tahun berturut-turut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Statistik deskriptif

	N	Min	Max	Mean
Kepemilikan Institusional	45	0,0413	0,9885	0,5948
Kepemilikan Manajerial	45	0,0000	0,7320	0,0900
Kepemilikan Publik	45	0,0773	0,4991	0,3012
<i>Environmental Performance</i>	45	3	5	4,11
Profitabilitas	45	0,0028	0,6698	0,1235

Sumber: data diolah, 2023

Nilai tertinggi dari kepemilikan institusional sebesar 98%. sedangkan nilai terendah sebesar 4%. Nilai tertinggi dari kepemilikan manajerial yaitu sebesar 73%. Sedangkan nilai terendah menunjukkan angka sebesar 0,000002%.

Nilai maksimum dari kepemilikan publik adalah sebesar 49%. Sedangkan nilai paling rendah berada di angka 7%. Nilai tertinggi dari *environmental performance* adalah 5. Sedangkan nilai terendah yaitu 3 adalah PT Unilever

Indonesia Tbk. Nilai paling rendah di profitabilitas adalah 0,28%. Sedangkan nilai paling tinggi mencapai 69%.

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas

No.	Variabel	Prob.*
1	Kepemilikan Institusional	0,0000
2	Kepemilikan Manajerial	0,0000
3	Kepemilikan Publik	0,0005
4	<i>Environmental Performance</i>	0,0369
5	Profitabilitas	0,0036

Nilai probabilitas kurang dari 0,5 artinya semua variabel layak untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	45
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,134

Nilai signifikan 0,134 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>R Square</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,233	2,047

Nilai Durbin Watson (d) adalah 2,047. Kemudian melihat tabel uji DW diketahui bahwa nilai k = 4 dan nilai N = 45 , Sehingga menurut tabel uji DW

nilai $dU = 1,7200$ dan nilai $dL = 1,3357$ dapat diambil kesimpulan bahwa nilai dari $dU < d < 4-dU$ atau $1,7200 < 2,047 < 2,28$. Kesimpulan dari nilai yang dihasilkan yaitu hasil uji tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan institusional	.403	2.482
Kepemilikan manajerial	.353	2.831
Kepemilikan publik	.488	2.049
Profitabilitas	.850	1.177

Tiap-tiap variabel memperlihatkan angka dari $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* menunjukkan nilai $> 0,1$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dari model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Standardized Coefficients	
	t	Sig.
(Constant)	2,533	0,015
Kepemilikan Institusional	-0,702	0,487
Kepemilikan Manajerial	-0,502	0,615
Kepemilikan Publik	-1,595	0,118

Nilai signifikan $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	4,126	0,012 ^b

Nilai signifikan sebesar 0,012 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance*.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R square
1	0,232	0,176

Nilai *adjusted R²* sebesar 0,176 dengan demikian besarnya kontribusi yang dilakukan variabel independen

terhadap variabel *environmental performance* sebesar 17,6% dan kelebihan sebanyak 82,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 9 Hasil Uji T

	t	Sig.
Kepemilikan Institusional	-2,331	0,025
Kepemilikan Manajerial	-0,154	0,878
Kepemilikan Publik	0,240	0,812

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja lingkungan ($0,025 < 0,05$). Sedangkan kepemilikan manajerial dan publik tidak berpengaruh terhadap *environmental performance* karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 10 Hasil Uji MRA

	t	Sig.
Kepemilikan Institusional* Profitabilitas	-3,690	0,001
Kepemilikan Manajerial* Profitabilitas	-0,517	0,608
Kepemilikan Publik* Profitabilitas	2,849	0,007

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas mampu

memoderasi pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan publik terhadap kinerja lingkungan (Sig. $< 0,05$). Namun demikian, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja lingkungan ($0,608 > 0,05$).

Pembahasan

1. Kepemilikan Institusional dan *Environmental Performance*

Kepemilikan institusional dapat berdampak negatif terhadap kinerja lingkungan perusahaan karena investor institusional sering kali berfokus pada hasil keuangan jangka pendek. Investor institusional, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan reksa dana, umumnya memiliki orientasi profitabilitas yang kuat dan dapat mendesak perusahaan untuk memprioritaskan peningkatan laba daripada investasi dalam inisiatif lingkungan. Dalam banyak kasus, tuntutan untuk mencapai hasil keuangan yang baik dalam waktu singkat dapat menyebabkan perusahaan mengurangi pengeluaran untuk proyek-proyek lingkungan yang memerlukan investasi awal yang

signifikan dan memberikan manfaat jangka panjang. Tekanan dari investor institusional untuk menghasilkan laba dapat menyebabkan perusahaan mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan²⁰.

Selain itu, sifat kepemilikan institusional yang tersebar luas seringkali mengurangi insentif bagi investor institusional untuk terlibat aktif dalam keputusan manajemen, termasuk kebijakan lingkungan. Karena mereka memiliki portofolio yang besar dan beragam, investor institusional mungkin tidak memiliki insentif atau kapasitas untuk memantau kinerja lingkungan masing-masing perusahaan dengan cermat. Kurangnya keterlibatan ini dapat mengarah pada pengawasan lingkungan yang lemah, di mana manajemen perusahaan tidak merasa terdorong untuk memprioritaskan inisiatif hijau. Apabila investor institusional kurang terlibat,

perusahaan cenderung memiliki kinerja lingkungan yang lebih rendah²¹.

2. Kepemilikan Manajerial dan Environmental Performance

Kepemilikan manajerial seringkali tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa para manajer yang memiliki saham di perusahaan mereka mungkin tidak terfokus pada inisiatif keberlanjutan atau tanggung jawab lingkungan, melainkan lebih cenderung memprioritaskan tujuan keuangan jangka pendek yang langsung berdampak pada profitabilitas. Kepemilikan saham oleh manajerial tidak selalu sejalan dengan aspirasi pemangku kepentingan lainnya, termasuk dalam hal investasi pada praktik-praktik ramah lingkungan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Juhmani²² menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan pada praktik pengungkapan tanggung jawab sosial di Bahrain. Penelitian ini menemukan

²⁰ Wenjing Li and Xiaoyan Lu, 'Institutional Interest, Ownership Type, and Environmental Capital Expenditures: Evidence from the Most Polluting Chinese Listed Firms', *Journal of Business Ethics*, 138.3 (2016), pp. 459-76, doi:10.1007/s10551-015-2616-2.

²¹ Li and Lu.

²² Omar Issa Juhmani, 'Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain', *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3.2 (2013), p. 133, doi:10.5296/ijaf.r.v3i2.4088.

bahwa fokus utama manajer adalah pada pengelolaan operasional dan keuangan, yang sering kali mengabaikan atau meremehkan pentingnya inisiatif lingkungan²³

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka mungkin merasa lebih nyaman dalam membuat keputusan yang mengurangi keterlibatan perusahaan dalam aktivitas sosial dan lingkungan, karena hal ini dapat meningkatkan biaya dan menurunkan keuntungan jangka pendek. Meskipun manajer memiliki saham dalam perusahaan, kepemilikan ini tidak selalu mendorong mereka untuk berkomitmen pada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan.

3. Kepemilikan Publik dan *Environmental Performance*

Kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan karena investor ritel dan individu biasanya memiliki kekuatan pengaruh yang lebih rendah

dibandingkan dengan investor institusional atau pemegang saham besar. Mereka sering kali tidak terlibat secara aktif dalam pengawasan dan pengambilan keputusan terkait praktik lingkungan, lebih fokus pada keuntungan finansial jangka pendek, dan tidak memiliki kapasitas untuk mendorong perubahan kebijakan lingkungan yang signifikan²⁴.

Selain itu, kepemilikan publik yang tersebar di antara banyak pemegang saham kecil mengurangi efektivitas dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan. Ketika kepemilikan perusahaan terdistribusi secara luas, tidak ada kelompok pemegang saham yang cukup kuat untuk menekan manajemen meningkatkan kinerja lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan aktif dari investor ritel dalam isu-isu lingkungan menyebabkan hubungan antara kepemilikan publik dan kinerja lingkungan menjadi tidak signifikan,

²³ Othar Kordsachia, Maximilian Focke, and Patrick Velte, 'Do Sustainable Institutional Investors Contribute to Firms' Environmental Performance? Empirical Evidence from Europe', *Review of Managerial Science*, 16.5 (2022), pp. 1409–36, doi:10.1007/s11846-021-00484-7.

²⁴ Ching-Chung Lin and Tran Phuoc Nguyen, 'The Impact of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility Performance in Vietnam', *Sustainability*, 14.19 (2022), p. 12445, doi:10.3390/su141912445.

terutama di pasar dengan partisipasi pemegang saham ritel yang rendah²⁵.

4. Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan *Environmental Performance*

Profitabilitas dapat memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja lingkungan karena perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin kurang terdorong untuk mengadopsi kebijakan lingkungan yang mahal. Ketika perusahaan mengalami profitabilitas tinggi, manajemen dan investor institusi mungkin lebih fokus pada memaksimalkan keuntungan jangka pendek daripada berinvestasi dalam inisiatif lingkungan yang memerlukan biaya besar di awal dan memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin merasa memiliki fleksibilitas untuk mengabaikan beberapa aspek tanggung jawab lingkungan tanpa menghadapi dampak finansial yang signifikan.

5. Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan *Environmental Performance*

Profitabilitas mungkin tidak selalu mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja lingkungan karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan manajerial dalam hal tanggung jawab lingkungan. Manajer yang memiliki saham memiliki insentif untuk meningkatkan kinerja lingkungan demi keuntungan jangka panjang. Namun beberapa kasus, manajer mungkin tetap fokus pada aspek-aspek keuangan jangka pendek atau pada pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Keputusan mengenai kebijakan lingkungan sering kali melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti regulasi industri, tuntutan pasar, dan preferensi konsumen, yang mungkin lebih berpengaruh daripada profitabilitas perusahaan.

6. Profitabilitas, Kepemilikan Publik, dan *Environmental Performance*

Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja lingkungan karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sumber daya dan fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk

²⁵ Lin and Nguyen.

menginvestasikan dalam inisiatif keberlanjutan.

Ketika perusahaan menghadapi profitabilitas tinggi, mereka cenderung memiliki lebih banyak dana yang dapat dialokasikan untuk proyek-proyek ramah lingkungan, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi. Dalam hal ini, tekanan dari pemegang saham publik yang mungkin peduli terhadap tanggung jawab lingkungan dapat lebih efektif jika perusahaan mampu memenuhi tuntutan tersebut tanpa mengorbankan kinerja keuangan jangka pendek

KESIMPULAN

Tiga struktur kepemilikan yang dijadikan variabel independent hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh terhadap *environmental performance*. Variabel profitabilitas hanya mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan publik terhadap *environmental performance*. Saran yang diajukan yaitu diharapkan penelitian yang akan datang bisa menambahkan variabel-variabel lain seperti

kepemilikan negara. Menambahkan proksi pengukuran profitabilitas dengan ROE atau ROI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwuri, Diva and Nurleli, 'Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan', *Jurnal Riset Akuntansi*, 2022, pp. 8-15, doi:10.29313/jra.v2i1.670
- Chen, Yi-Chun, Mingyi Hung, and Yongxiang Wang, 'The Effect of Mandatory CSR Disclosure on Firm Profitability and Social Externalities: Evidence from China', *Journal of Accounting and Economics*, 65.1 (2018), pp. 169-90, doi:10.1016/j.jacceco.2017.11.009
- Corvino, Antonio, Federica Doni, and Silvio Bianchi Martini, 'Corporate Governance, Integrated Reporting and Environmental Disclosure: Evidence from the South African Context', *Sustainability*, 12.12 (2020), p. 4820, doi:10.3390/su12124820
- Dal Maso, Lorenzo, Rodrigo Basco, Thomas Bassetti, and Nicola Lattanzi, 'Family Ownership and Environmental Performance: The Mediation Effect of Human Resource Practices', *Business Strategy and the Environment*, 29.3 (2020), pp. 1548-62, doi:10.1002/bse.2452

- Deegan, Craig, 'Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - a Theoretical Foundation', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15.3 (2002), pp. 282-311, doi:10.1108/09513570210435852
- Dyck, Alexander, Karl V. Lins, Lukas Roth, and Hannes F. Wagner, 'Do Institutional Investors Drive Corporate Social Responsibility? International Evidence', *Journal of Financial Economics*, 131.3 (2019), pp. 693-714, doi:10.1016/j.jfineco.2018.08.013
- Ferrell, Allen, Hao Liang, and Luc Renneboog, 'Socially Responsible Firms', *Journal of Financial Economics*, 122.3 (2016), pp. 585-606, doi:10.1016/j.jfineco.2015.12.003
- Grewatsch, Sylvia, and Ingo Kleindienst, 'When Does It Pay to Be Good? Moderators and Mediators in the Corporate Sustainability-Corporate Financial Performance Relationship: A Critical Review', *Journal of Business Ethics*, 145.2 (2017), pp. 383-416, doi:10.1007/s10551-015-2852-5
- Hahn, Rüdiger, and Regina Lülfs, 'Legitimizing Negative Aspects in GRI-Oriented Sustainability Reporting: A Qualitative Analysis of Corporate Disclosure Strategies', *Journal of Business Ethics*, 123.3 (2014), pp. 401-20, doi:10.1007/s10551-013-1801-4
- Ifada, Luluk M., Khoirul Fuad, and Lisa Kartikasari, 'Managerial Ownership and Firm Value: The Role of Corporate Social Responsibility', *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25.2 (2021), pp. 161-69, doi:10.20885/jaai.vol25.iss2.art6
- Juhmani, Omar Issa, 'Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain', *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3.2 (2013), p. 133, doi:10.5296/ijافر.v3i2.4088
- Kim, Kwang-Ho, MinChung Kim, and Cuili Qian, 'Effects of Corporate Social Responsibility on Corporate Financial Performance: A Competitive-Action Perspective', *Journal of Management*, 44.3 (2018), pp. 1097-1118, doi:10.1177/0149206315602530
- Kordsachia, Othar, Maximilian Focke, and Patrick Velte, 'Do Sustainable Institutional Investors Contribute to Firms' Environmental Performance? Empirical Evidence from Europe', *Review of Managerial Science*, 16.5 (2022), pp. 1409-36, doi:10.1007/s11846-021-00484-7
- Li, Wenjing, and Xiaoyan Lu, 'Institutional Interest, Ownership Type, and Environmental Capital

- Expenditures: Evidence from the Most Polluting Chinese Listed Firms', *Journal of Business Ethics*, 138.3 (2016), pp. 459-76, doi:10.1007/s10551-015-2616-2
- Li, Wenjing, and Ran Zhang, 'Corporate Social Responsibility, Ownership Structure, and Political Interference: Evidence from China', *Journal of Business Ethics*, 96.4 (2010), pp. 631-45, doi:10.1007/s10551-010-0488-z
- Liang, Hao, and Luc Renneboog, 'On the Foundations of Corporate Social Responsibility', *The Journal of Finance*, 72.2 (2017), pp. 853-910, doi:10.1111/jofi.12487
- Lin, Ching-Chung, and Tran Phuoc Nguyen, 'The Impact of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility Performance in Vietnam', *Sustainability*, 14.19 (2022), p. 12445, doi:10.3390/su141912445
- Mahoney, Lois S., Linda Thorne, Lianna Cecil, and William LaGore, 'A Research Note on Standalone Corporate Social Responsibility Reports: Signaling or Greenwashing?', *Critical Perspectives on Accounting*, 24.4-5 (2013), pp. 350-59, doi:10.1016/j.cpa.2012.09.008
- Maulana, Agus, Eva Theresna Ruchjana, and Dian Hakip Nurdiansyah, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure', *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4.2 (2021), pp. 787-800, doi:10.31539/costing.v4i2.1811
- Oh, Won Yong, Young Kyun Chang, and Aleksey Martynov, 'The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea', *Journal of Business Ethics*, 104.2 (2011), pp. 283-97, doi:10.1007/s10551-011-0912-z
- Suchman, Mark C., 'Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches', *The Academy of Management Review*, 20.3 (1995), p. 571, doi:10.2307/258788
- Zhou, Taiyun, Mingxuan Liu, Xiyu Zhang, Zheng Qi, and Ni Qin, 'Does Institutional Ownership Affect Corporate Social Responsibility? Evidence from China', *Economic Analysis and Policy*, 81 (2024), pp. 84-98, doi:10.1016/j.eap.2023.11.017